

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

Pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilaksanakan berdasarkan pola atau rencana yang telah dirancang sebelumnya dalam perangkat pembelajaran, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi juga mempengaruhi bidang pendidikan.

##### 1. Metode *The Silent Way*

Metode *the silent way* (metode pendidik diam) dicetuskan oleh Caleb Gattegno, Seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip *kognitivisme* dalam pengajarannya. Metode *Silent Way* memandang pembelajaran sebagai aktivitas yang mendorong pencarian ide-ide baru yang kreatif dan pemecahan masalah, di mana pendidik memegang peran sentral.

##### a. Pengertian Metode *The Silent Way*

Menurut Meliyawati dan Lina (2020, hlm. 36), metode *Silent Way* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kebebasan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Begitupun Aceh Hermawan (2011, hlm. 202), metode ini didasarkan pada prinsip penghormatan terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah bahasa dan mengingat informasi secara mandiri tanpa bantuan dari pendidik. Sejalannya dengan hal itu Abidin (2006, hlm. 45), juga mengungkapkan bahwa materi yang diambil dalam metode ini jika berdasarkan struktur-struktur bahasa yang ditinjau sebagai kelompok-kelompok bunyi yang dihubungkan dengan makna-makna tertentu dan diatur menjadi kalimat-kalimat melalui aturan-aturan tata bahasa.

Menurut Arsyad dalam Al Farros & Masrun (2024, hlm. 3) “metode ini meminta pendidik untuk diam sekitar 90% dari alokasi waktu yang dipakai”. Sejalannya dengan itu Ali Murtadlo & Zainal Aqib (2022, hlm. 272) mengemukakan bahwa metode ini digunakan untuk mengajarkan langkah-langkah sebuah proses

atau keterampilan kepada peserta didik, gunakan pendekatan yang menekankan banyak praktek dan minim teori.

Maka dapat disimpulkan metode *the silent way* ini merupakan metode yang bertujuan bisa memberi kebebasan bagi para peserta didik dalam pembelajaran, agar para peserta didik dapat lebih dapat berekspresi dengan kemampuan masing-masing.

#### **b. Tujuan metode *The silent way***

Menurut Pint (2013, hlm. 77), tujuan umum metode *The Silent Way* adalah mengajarkan siswa cara belajar bahasa, serta keterampilan-keterampilan yang dikembangkan selama proses pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua, dapat diterapkan untuk mempelajari hal-hal lain yang belum mereka ketahui. Dalam metode ini, peserta didik tidak diharuskan merespons rangsangan dari lingkungan seperti yang dilakukan dalam pendekatan audio-lingual. Sebaliknya, metode ini berlandaskan pada pandangan bahwa pembelajar mampu membangun kriteria mereka sendiri untuk mempelajari bahasa tanpa perlu diberikan materi bahasa secara langsung, atau dengan cara yang "diam", tanpa menggunakan suara. Dalam metode *silent way*. Renate dan Caine (2006, hlm. 18) menyatakan bahwa kontrol yang berlebihan dari pendidik sebetulnya dapat mengurangi efektifitas pembelajaran. Mereka mengatakan bahwa para pendidik harus memiliki banyak variasi dalam pembelajaran. Begitupun Jensen (2008, hlm. 175) mengemukakan jika ingin para peserta didik lebih termotivasi dengan sendirinya mereka harus diberi kesempatan untuk fokus pada wilayah keterampilan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam aktivitas yang menurut mereka menarik. Ali Murtdlo & Zainal Aqib (2022, hlm. 272) menyatakan tujuan utama dari metode bisu (*silent*) adalah untuk melatih fokus dan meningkatkan konsentrasi tinggi dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan tertentu.

Maka dari itu dapat disimpulkan tujuan metode *silent way* ini sebagai pendidik dapat membantu lebih mudah pada proses pembelajaran dalam menghadapi para peserta didik yang kreatifitasnya sulit tersalurkan.

#### **c. Langkah – Langkah Metode *The Silent Way***

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki langkah-langkah yang berbeda beda sesuai dengan tujuan metode tersebut yang diharapkannya, berikut langkah-

langkah metode *the silent way*, menurut (Ali Murtadlo & Zainal Aqib 2022, hlm. 272).

1. Tentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik secara jelas, misalnya berkaitan dengan menulis puisi.
2. Minta kepada peserta didik untuk memperhatikan pendidik saat menyelesaikan pembelajaran. Pendidik harus berusaha mengurangi penggunaan kata-kata yang berlebihan dan lebih fokus pada penyampaian gambaran visual tentang materi pembelajaran. Jangan terlalu berharap peserta didik akan mengingat semua yang telah dijelaskan, karena tugas pendidik adalah untuk membangun kesiapan belajar peserta didik.
3. Atur peserta didik dalam pasangan atau kelompok. Tunjukkan lagi bagian pertama dari pembelajaran yang telah diajarkan sebelumnya tanpa memberikan banyak penjelasan tambahan. Minta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan apa yang mereka lihat dari demonstrasi tersebut. Ingat, selama diskusi, peserta didik diharapkan untuk berbicara dengan tenang dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar.
4. Minta beberapa orang yang merupakan wakil dari kelompok kecilnya itu untuk menjelaskan apa yang sudah pendidik lakukan. Jika beberapa peserta didik masih kesulitan, ulangi sekali lagi demonstrasi. Berikan komentar bagi para peserta didik yang telah benar menjawab apa yang dimaksud oleh pendidik. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan bagi para peserta didik.
5. Beri beberapa kesempatan pada masing-masing pasangan untuk mempraktikkan prosedur pembelajaran tadi. Jika sukses pendidik bisa melanjutkan demonstrasi bisu (*silent*) bagian selanjutnya.
6. Akhiri dengan memberikan tantangan kepada peserta didik untuk melakukan prosedur dengan cara mendemonstrasikan secara bisu (*silent*) dari awal sampai akhir.
7. Beri penghargaan bagi mereka yang sukses melakukannya.  
Variasi : demonstrasi bisu (*silent*) dapat di kreasikan dengan peserta didik demonstrator. Peserta didik lain sebagai pengamat dan pelaksana metode demonstrasi bisu (*silent*).

#### **d. Kelebihan dan kekurangan Metode *The Silent Way***

Metode pembelajaran pada dasarnya memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Berdasarkan Montasir (2011, hlm. 17), metode *silent way* memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut rinciannya.

1. Kelebihan Metode *The Silent Way*
  - a. Peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan pendidik, tetapi juga dengan yang lainnya.
  - b. Peserta didik harus memperbaiki kesalahannya sendiri, dan kesalahan tersebut menjadi umpan balik bagi pendidik untuk membantu peserta didik.
  - c. Di dalam kelas pendidik harus kurang berbicara, dan mengamati mereka diam-diam.

## 2. Kekurangan Metode *The Silent Way*

- a. Pendidik harus mengetahui dengan jelas tujuan pengajarannya, dan memanfaatkan alat peraga secara efektif.
- b. Keheningan pendidik dapat membuat peserta didik jarang mendengar model penggunaan bahasa yang tepat.
- c. Metode ini dikritik karena hanya fokus pada pola struktur bahasa, sedangkan budaya melalui bahasa terlewatkan.

## 2. Pembelajaran Menulis Teks Puisi

Penelitian ini berfokus pada tantangan dalam pengajaran keterampilan menulis. Penulis akan menguraikan lebih lanjut mengenai materi yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berikut adalah rincian pembahasan yang akan dijelaskan oleh penulis.

### a. Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran adalah proses di mana informasi dibagikan secara timbal balik, yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, khususnya peserta didik, agar mereka dapat memperluas pengetahuan dan mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Suyono dan Hariyanto (2014, hlm. 15) “Pembelajaran sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui saling berbagi, sehingga memberikan keuntungan bagi yang lain”. Dalam proses pembelajaran, pendidik berperan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik melalui interaksi dan berbagi informasi. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menerima materi dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berarti. Pembelajaran itu sendiri merupakan proses untuk mencari atau memperoleh informasi dan pengetahuan.

Proses pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang melibatkan berbagai elemen, dengan peserta didik sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan tersebut. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar. Kegiatan belajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan, memahami, dan memproses informasi. Menurut Tim Pengembangan MKPD Kurikulum dan Pembelajaran (2017, hlm. 180) mengatakan Pada dasarnya, pembelajaran adalah suatu proses yang mengubah perilaku peserta didik dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan, serta lingkungan tempat mereka belajar. Artinya, pembelajaran memerlukan adanya interaksi yang baik untuk menyampaikan dan menerima informasi serta pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang ditujukan khusus kepada peserta

didik. Dengan menetapkan tujuan pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat memperoleh kompetensi melalui proses belajar yang dilakukan. Menurut Mulyono dan Wekke (2018, hlm. 4) “Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekannya sehingga memperoleh kompetensi dan keterampilan terbaiknya”. Inti dari tujuan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu peserta didik.

### **b. Keterampilan Menulis**

Menulis adalah proses untuk menyampaikan ide, gagasan, atau perasaan melalui susunan kata yang membentuk tulisan yang memiliki makna. Tujuan dari tulisan tersebut adalah agar pembaca dapat memahami isi yang disampaikan. Sejalan dengan pendapat Siddik (2016, hlm. 3-4) “Menulis dapat dianggap sebagai proses mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui simbol-simbol tulisan. Agar tulisan itu efektif, simbol-simbol yang digunakan harus sesuai dengan kesepakatan dan pemahaman bersama di antara para pengguna bahasa”. Artinya, penulis selalu menghasilkan sebuah karya yang merupakan hasil dari ide dan pemikiran penulis, yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada pembaca.

Menulis adalah aktivitas kreatif yang melibatkan keterampilan dalam menghasilkan ide, gagasan, dan pesan sebagai bentuk informasi secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2020, hlm. 3) “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur”.

### **c. Tujuan menulis**

Ketika menulis, tentu ada maksud dan tujuan yang mendasarinya, karena tujuan merupakan langkah awal sebelum melanjutkan ke proses penulisan selanjutnya. Penulis perlu memanfaatkan struktur bahasa dan pemilihan kosakata dengan baik. Dalman (2016, hlm. 13) dilihat dari tujuan kepentingan pengarang, tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan pemberian tugas, umumnya pada peserta didik yang menulis karangan untuk memenuhi tugasnya.
- 2) Tujuan keindahan, untuk itu penulis memperhatikan pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa.
- 3) Tujuan penerangan, pada tujuan ini penulis harus mampu memberikan

berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca.

- 4) Tujuan pernyataan diri, bentuk tulisan ini penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca.
- 5) Tujuan kreatif, pada tujuan ini penulis menggunakan daya imajinasi secara maksimal dalam mengembangkan tulisan.
- 6) Tujuan konsumtif, dalam hal ini penulis mengutamakan kebutuhan pembaca

#### **d. Manfaat Menulis**

Dalam penulisan atau karya, penyair selalu mendapatkan manfaat dari setiap tulisannya. Menurut Sukirno (2016, hlm. 5-6) mengemukakan bahwa “Keterampilan menulis kreatif sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan ide dengan bahasa yang tepat, keterampilan ini membantu dalam pemilihan kata yang akurat dan mengasah kemampuan berpikir yang konsisten. Menulis kreatif juga memainkan peran dalam berbagai fungsi, seperti menyampaikan informasi, menyediakan hiburan, mendokumentasikan peristiwa, melaporkan kejadian, menggambarkan kepribadian dan karakter, menyampaikan pemikiran, serta dalam *storytelling*, termasuk aspek seperti lokasi, waktu, situasi, dan budaya. Selain itu, menulis kreatif juga dapat menjadi saluran untuk menyalurkan hobi dan menawarkan berbagai manfaat lainnya”. Dengan demikian, menulis dapat membantu penulis dalam mengasah keterampilan bahasa mereka serta memberikan hiburan atau informasi kepada pembaca.

Selanjutnya menurut Dalman (2015, hlm. 6) mengatakan bahwa “Menulis memberikan berbagai keuntungan yang bisa dipelajari dalam hidup, seperti (a) memperluas pengetahuan, (b) merangsang dorongan dan kreativitas, (c) membangun ketahanan mental, dan (d) meningkatkan kesiapan serta keterampilan dalam mengumpulkan informasi. Oleh karena itu, menulis membantu individu menjadi lebih inovatif dan percaya diri. Manfaat juga berdampak besar pada peserta didik karena mereka membantu melatih kemampuan berpikir mereka dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah sebagai cara untuk memperluas pemahaman, mengungkapkan pikiran, informasi,

dan meningkatkan data tanggap tubuh untuk menanganimasalah.

### **3. Teks Puisi**

Berikut merupakan penjabaran materi mengenai teks puisi dari beberapa pendapat yang penulis rangkum. Untuk membahas lebih dalam mengenai teks puisi, peserta didik perlu terlebih dahulu memahami pengertian umum tentang teks puisi secara menyeluruh.

#### **a. Pengertian Teks Puisi**

Puisi adalah jenis karya sastra yang menggunakan imajinasi, estetika, dan makna dalam struktur tertentu. Karya ini mengikuti aturan seperti rima, irama, metrum, serta penyusunan lirik dan bait. Puisi dapat dikategorikan sebagai sastra lisan maupun tulisan karena ada yang disampaikan secara lisan dari satu orang ke orang lain, dan ada juga yang disebarkan melalui tulisan. Dalam penyampaianya puisi tidak dapat dipisahkan dengan gagasan dan perasaan penyair. Hal ini diterangkan oleh Hikmat, dkk. (2017, hlm. 11) mengatakan puisi adalah Interpretasi seorang penyair terhadap kehidupan mencerminkan ekspresi dan refleksi pribadi mereka terhadap kenyataan di sekitar mereka. Ini berarti bahwa karya penyair sering kali mengungkapkan bagaimana mereka merasakan dan memandang realitas yang mereka alami. Artinya puisi bisa dianggap sebagai alat bagi penyair untuk menyampaikan cerita, baik tentang ide-ide, perasaan, maupun kondisi di sekelilingnya.. Hal tersebut sejalan dengan pendapat tersebut, Suherli, dkk (2016, hlm.241) menyatakan bahwa puisi ialah Salah satu jenis karya sastra adalah puisi, yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan rangkaian kata-kata yang mencerminkan perasaan penyairnya.

Reeves dalam Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 464) juga mengungkapkan hal yang serupa “Puisi menggunakan sejumlah kata yang sedikit namun mampu menyampaikan makna yang mendalam, sehingga pemilihan kata-kata tersebut harus sangat hati-hati. Aspek-aspek seperti makna, keharmonisan bunyi, dan susunan kata sangat penting dalam proses ini.” Artinya, Penyair perlu memilih kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan atau ide mereka dalam setiap bait puisi. Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (1987, hlm. 25) bahwa arti dari sebuah puisi adalah Karya sastra yang mengekspresikan pikiran dan perasaan penyair dengan cara imajinatif dan disusun dengan memperhatikan baik struktur

fisik maupun batinnya disebut puisi. Menurut Pradopo (2011, hlm. 17) puisi adalah rekaman dan pemahaman pengalaman manusia yang signifikan, diolah dalam bentuk yang paling memukau, yakni kata-kata yang indah.

Puisi memiliki beberapa jenis yang penggolongannya didasarkan pada isi dan bentuknya. Berdasarkan isinya, jenis puisi sebagai berikut : (1) Balada merupakan jenis puisi yang bercerita atau mengisahkan tentang kehidupan (2) Himne merupakan jenis puisi yang berisi pujian kepada Tuhan (3) Ode merupakan jenis puisi yang berisi sanjungan kepada seseorang yang berjasa (4) Epigram merupakan jenis puisi yang berisi tuntunan atau petunjuk hidup (5) Romansa merupakan jenis puisi yang berisi kisah percintaan (6) Elegi merupakan jenis puisi yang berisi kesedihan (7) Satire merupakan jenis puisi yang mengandung sindiran atau kritikan. Selain berdasarkan isinya, jenis puisi juga dapat dibedakan berdasarkan bentuknya.

Dari pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang menggunakan pilihan kata (diksi) secara cermat untuk menyampaikan ekspresi penyair, sehingga menghasilkan makna yang mampu memikat hati pembacanya.

#### **b. Jenis-jenis puisi**

Selain berdasarkan isinya, menurut Pipit Dwi Komariah (2021, hlm. 214-215). Jenis puisi juga dapat dibedakan berdasarkan bentuknya, yaitu ada puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer.

##### 1) Puisi lama

Puisi lama adalah puisi yang mengikuti aturan tertentu, seperti jumlah kata atau suku kata per baris, jumlah baris dalam setiap bait, pola rima, dan irama disebut puisi terikat. Puisi lama umumnya tidak diketahui siapa penulisnya dan berkembang secara lisan. Beberapa contoh puisi lama adalah pantun, syair, karmina, talibun, gurindam, mantra, dan bidal.

##### 2) Puisi baru

Puisi baru adalah puisi baru adalah bentuk puisi yang tidak lagi terikat oleh aturan-aturan tradisional puisi lama, sehingga memiliki kebebasan lebih dalam ekspresi. Berbeda dengan puisi klasik, puisi baru sering kali memiliki struktur yang lebih fleksibel, meskipun rima atau irama masih bisa ditemukan. Salah satu contohnya adalah puisi "Silhuet" karya Taufiq Ismail,



yang menggambarkan bagaimana puisi baru berkembang dalam bentuk dan isi baik secara lisan maupun tulisan.

### 3) Puisi kontemporer

Puisi kontemporer adalah jenis puisi yang tidak mengikuti kaidah penulisan puisi tradisional dikenal sebagai puisi kontemporer. Dalam puisi ini, penulis memiliki kebebasan penuh untuk mengekspresikan gagasannya tanpa terikat pada aturan baris, bentuk, atau rima. Fokus utama puisi kontemporer adalah pada isi dan makna, yang sering kali lebih kompleks dan sulit dimengerti karena menggunakan idiom yang tidak lazim atau inkonvensional. Contoh dari puisi kontemporer adalah "Batu" karya Sutardji Calzoum Bachri.

### c. Karakteristik Puisi

Dalam sebuah teks biasanya memiliki karakteristiknya yang berbeda-beda. Karakteristik atau ciri khas puisi menurut Widiyanto (2018, hlm. 15-17) adalah sebagai berikut.

- 1) Padat, yaitu puisi menyampaikan banyak dengan sedikit kata.
- 2) Sublim, yaitu puisi selalu berupaya menampilkan keindahan atau sentuhan estetis.
- 3) Sugestif, yaitu puisi selalu mencoba memengaruhi, dan, menyentuh kesadaran batin pembaca.
- 4) Asosiatif, artinya melalui setiap barisnya, puisi menghubungkan dengan peristiwa yang terjadi dengan penulisnya.
- 5) Inovatif, yaitu puisi selalu menampilkan kebaruan dalam bentuk, diksi maupun gaya.
- 6) Konotatif, artinya kata dan kalimat dalam puisi memiliki potensi makna yang tidak sesungguhnya.
- 7) Memiliki tipografi yang khas.
- 8) Ekspresif, Artinya kata-kata dalam puisi mampu mengungkapkan sebuah perasaan, serta dapat secara batin.
- 9) Emotif, artinya puisi selalu berkaitan dengan emosi atau curahan perasaan yang mampu membangkitkan suasana kejiwaan.
- 10) Kontemplatif, artinya puisi merupakan hasil perenungan.

- 11) Intelek, artinya makna puisi tersusun atas kemampuan kognitif dan rasional.
- 12) Imajinatif, artinya puisi mampu memberikan kesan, pemabayangan, atau konsep mental.
- 13) Personal dan sosial, artinya puisi selalu berangkat dari proses personal yang disentuh oleh rangsangan sosial, atau sebaliknya.
- 14) Metaforis, artinya puisi cenderung melakukan perbandingan sesuatu dengan hal lain kesamaan sifat.

#### **d. Struktur Puisi**

Seperti halnya jenis teks yang lain, puisi juga memiliki struktur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

##### **1) Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur yang terletak didalam puisi itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri atas dua unsur pembangun, yaitu unsur fisik dan unsur batin.

##### **a) Unsur fisik**

Menurut Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 16), struktur fisik adalah elemen yang terkait dengan kreativitas penyair dalam penulisan puisi. Harun (2018, hlm. 82) menyatakan bahwa struktur fisik adalah bagian yang membentuk puisi dan dapat diamati secara langsung. Elemen ini meliputi pemilihan kata, penciptaan imaji dan majas, serta penyusunan tipografi atau tata letak puisi oleh penyair.

Puisi merupakan karya yang diciptakan melalui penggunaan kata dan bahasa yang indah serta penuh makna, disusun dalam bentuk bait-bait. Untuk membedakan puisi dari bentuk tulisan lainnya, kita dapat melihat unsur-unsur fisiknya. Unsur-unsur tersebut meliputi pilihan kata (diksi), imajinasi, kata konkret, gaya bahasa (majas), struktur penyairan (versifikasi), dan tata letak (tipografi).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur fisik dalam puisi adalah elemen yang membentuk puisi dan memiliki sifat yang tampak secara visual dari susunannya. Beberapa unsur fisik puisi meliputi:

##### **(1) Diksi**

Diksi adalah pilihan kata yang memperkuat dan memperjelas imajinasi pembaca. Menurut Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 2), kata-kata adalah komponen penting dalam puisi, sehingga pemilihan diksi harus mempertimbangkan makna, rima, dan keseluruhan karya. Harun (2018, hlm. 22) menambahkan bahwa seorang

penyair tidak hanya menulis kata-kata secara sembarangan, melainkan harus memperhatikan aspek makna dan keindahan (*utile dan dulce*). Dengan kata lain, pemilihan diksi yang cermat akan memastikan puisi tidak hanya estetis tetapi juga mampu menyampaikan pesan atau amanat dengan efektif. Diksi yang tepat akan menciptakan puisi yang berkesan dan penuh makna.

Menurut Harun (2018, hlm. 84), dalam memilih diksi, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu: (1) keseluruhan gambaran dari apa yang ingin dinyatakan, (2) rincian gagasan atau pemikiran yang hendak disampaikan, (3) gambaran kosakata yang digunakan, (4) hubungan antara kata-kata yang dipilih dengan kata lain dalam struktur kalimat, dan (5) kemungkinan penggunaan bahasa figuratif.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah elemen krusial dalam puisi. Penulis puisi secara cermat memilih kata-kata yang akan digunakan untuk menciptakan keindahan dalam karya mereka. Pemilihan diksi harus mempertimbangkan berbagai aspek untuk memastikan puisi tersebut memiliki nilai estetika.

## (2) Imaji

Menurut Pradopo seperti yang dikutip dalam Harun (2018, hlm. 93), imaji dalam puisi berfungsi untuk menciptakan suasana tertentu, memberikan gambaran yang lebih hidup dalam pikiran dan indera, serta menarik perhatian pembaca. Ini berarti imaji terkait dengan panca indera—bagaimana pemilihan diksi oleh penyair dapat menyampaikan perasaan atau pengalaman secara sensorik, baik itu melalui penglihatan, pendengaran, atau perasaan. Dengan demikian, puisi mengandung tiga jenis imaji: imaji auditif yang berkaitan dengan indera pendengaran, imaji visual yang berkaitan dengan indera penglihatan, dan imaji cita rasa yang berkaitan dengan indera perasa.

Menurut Effendi dalam Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 3), imaji dalam puisi berfungsi untuk menggerakkan pembaca agar menggunakan indera dan perasaan mereka dalam melihat objek yang digambarkan. Dengan kata lain, imaji membantu pembaca untuk merasakan isi puisi secara lebih mendalam melalui pengalaman inderawi, sehingga apa yang disampaikan penyair dapat terbayang dengan jelas dalam pikiran pembaca.

Menurut Herman J. Waluyo (2013, hlm. 97), terdapat hubungan yang erat antara unsur-unsur fisik puisi seperti imajinasi, pemilihan kata, dan data konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan efek tertentu, sehingga kata-kata menjadi lebih konkret, seperti yang kita alami dalam penglihatan, pendengaran, atau rasa. Pengimajian atau pembayangan yang kita alami atau yang ingin kita sampaikan kepada pembaca puisi dibatasi oleh definisi dan susunan kata-kata yang dapat menyampaikan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa imaji berkaitan erat dengan panca indera. Dalam puisi, terdapat tiga jenis imaji: imaji auditif yang berhubungan dengan pendengaran, imaji visual yang berhubungan dengan penglihatan, dan imaji citra rasa yang berhubungan dengan perasaan. Imaji ini berfungsi untuk membawa pembaca lebih dalam ke dalam puisi, memungkinkan mereka untuk merasakan dan melihat objek dengan cara yang lebih mendalam, sehingga makna puisi dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

### (3) Kata konkret

Kata konkret adalah istilah yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan sesuatu dengan cara yang jelas dan terperinci. Dengan kata lain, penyair memilih kata-kata yang memberikan kesan bahwa segala sesuatu bisa diraba atau disentuh. Penggunaan kata konkret adalah kunci untuk menciptakan imaji dalam puisi. Menurut Waluyo (1987), serta Jabrohim dan rekan-rekannya (2009, hlm. 41), kata konkret membantu penyair menggambarkan suasana atau kondisi batin dengan tujuan membangkitkan imaji pada pembaca. Harun (2018, hlm. 105) juga menambahkan bahwa penyair yang terampil dalam penggunaan kata konkret mampu menciptakan puisi yang memungkinkan pembaca merasa seolah-olah mereka bisa mendengar, melihat, dan merasakan apa yang digambarkan dalam puisi tersebut.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata-kata konkret dalam puisi adalah istilah yang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan kondisi atau perasaan batin, dengan tujuan untuk menciptakan imaji dalam pikiran pembaca. Ini

memungkinkan pembaca untuk merasakan dan terlibat secara emosional dengan puisi tersebut.

#### (4) Gaya Bahasa (Majas)

Majas atau gaya bahasa ialah bahasa dengan kata-kata yang bersifat konotatif (kiasan). Lebih jauh, Abrams dalam Harun (2018, hlm. 108) mengungkapkan “*Figurative language is deviation from what speakers of a language apprehend as the ordinary, or standard, significance or sequence of words, in order to achieve some special meaning or effect.*” Berdasarkan pendapat tersebut, majas dalam puisi diperlukan untuk memberikan gambaran konotasi dan memunculkan khayalan kepada pembaca sehingga dapat dengan mudah memahami makna tersirat dalam puisi.

Menurut Luxemburg dan rekan-rekannya, seperti yang dikutip dalam Harun (2018, hlm. 109), terdapat dua fungsi utama dari gaya bahasa. Fungsi pertama adalah menghubungkan kerangka acuan yang secara logis tidak memiliki atau hampir tidak memiliki hubungan satu sama lain, sehingga menciptakan makna baru. Dengan kata lain, gaya bahasa atau majas berfungsi sebagai bahasa khas yang dapat menciptakan pemaknaan baru terhadap sesuatu yang tampaknya tidak memiliki kaitan.

Menurut Herman J. Waluyo (1987, hlm. 83), bahasa figuratif atau majas dalam puisi adalah cara penyair mengungkapkan makna secara tidak langsung, menggunakan bahasa yang bersifat kiasan atau lambang. Sementara itu, menurut Harun (2018, hlm. 109), terdapat berbagai jenis majas yang sering digunakan dalam puisi, seperti simile (perumpamaan), metafora, metonimia, sinekdoke, personifikasi, hiperbola, dan ironi.

Maka dari itu dapat disimpulkan, majas bahasa yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak biasa atau tidak langsung dapat menggunakan beberapa jenis majas atau gaya bahasa dalam puisinya yang disesuaikan dengan diksi yang telah dipilih.

#### (5) Versifikasi

Menurut Herman J. Waluyo (1987, hlm. 83), bahasa figuratif atau majas dalam puisi adalah cara penyair mengungkapkan makna secara tidak langsung, menggunakan bahasa yang bersifat kiasan atau lambang. Sementara itu, menurut

Harun (2018, hlm. 109), terdapat berbagai jenis majas yang sering digunakan dalam puisi, seperti simile (perumpamaan), metafora, metonimia, sinekdoke, personifikasi, hiperbola, dan ironi.

Menurut Yusuf dalam Harun (2018, hlm. 132), ritma dalam puisi berhubungan dengan pengulangan bunyi, frasa, dan kalimat. Dengan kata lain, ritma terkait dengan rima karena keduanya melibatkan bentuk perulangan. Rima dan ritma adalah elemen puisi yang digunakan untuk memunculkan perasaan tertentu pada pembaca. Di sisi lain, metrum adalah ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata.

Menurut pernyataan di atas dapat disimpulkan verifikasi yaitu semua hal yang berhubungan dengan bunyi dalam setiap kata, baris, dan bait dalam puisi yang meliputi rima, ritma, dan metrum.

#### (6) Tipografi (Perwajahan)

Pada awalnya, puisi umumnya ditulis dengan bentuk yang dimulai dari kiri ke kanan. Namun, seiring waktu, bentuk puisi menjadi lebih bervariasi dan keterikatan antara bait serta persajakan antar barisnya tidak selalu diperlukan. Konsep penulisan ini dikenal sebagai tipografi. Menurut Harun (2018, hlm. 138), "Tipografi atau tata wajah dari puisi dapat berupa rata kiri, rata kanan, tengah, zig-zag, dan bentuk lain yang mengikuti kreativitas penyair." Ini menunjukkan bahwa penyair memiliki kebebasan dalam menentukan tata perwajahan puisinya. Di sisi lain, Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 15) menjelaskan bahwa tipografi adalah elemen visual yang melibatkan pengaturan larik, bait, kalimat, frasa, kata, dan bunyi yang dapat mendukung isi, nuansa, dan atmosfer puisi.

Jadi dapat disimpulkan tipografi yaitu bentuk penulisan puisi. Sering ditemukan puisi dalam bentuk baris, tetapi ada juga puisi yang disusun dalam bentuk-bentuk tertentu, misalnya lingkaran, zig-zag, dan sebagainya.

#### **b) Unsur Batin Puisi**

Menurut Peserta Didiknto (2008, hlm. 26), struktur batin dalam puisi adalah keseluruhan makna atau arti yang terkandung dalam teks puisi, yang dapat dirasakan atau dihayati melalui proses pembacaan. Harun (2018, hlm. 82) sejalan dengan pandangan tersebut, menjelaskan bahwa struktur batin dapat diibaratkan sebagai jiwa, pikiran, atau perasaan manusia, yang tidak bisa dilihat atau diraba

secara fisik. Ini berarti bahwa struktur batin adalah unsur intrinsik dalam puisi yang tidak tampak secara fisik, sehingga pembaca perlu melakukan analisis mendalam untuk memahami makna keseluruhan puisi. Struktur batin puisi, di antaranya:

#### (1) Tema

Secara umum, tema dalam puisi merujuk pada gagasan utama atau ide pokok yang ingin disampaikan oleh penyair. Menurut Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 6), tema adalah inti dari pemikiran atau masalah yang mendalam, yang menjadi dasar bagi penyair untuk menciptakan puisi. Hal serupa juga dinyatakan oleh Harun (2018, hlm. 142), yang menekankan bahwa tema puisi sangat berkaitan dengan pengalaman penyair dalam mengolah perasaan, suasana hati, pemikiran, atau peristiwa dalam hidupnya.

Menurut Herman J. Waluyo (1987, hlm. 106), tema adalah ide dasar yang mendasari puisi atau karya sastra lainnya. Tema menjadi inti dari makna keseluruhan puisi, dan memiliki peranan penting dalam memotivasi penyair untuk menciptakan karya yang sesuai dengan tema tersebut. Misalnya, jika ide yang muncul berkaitan dengan hubungan antara penyair dan Tuhan, maka puisi tersebut akan bertema ketuhanan. Dengan kata lain, tema dalam puisi sangat terkait dengan pengalaman dan perasaan penyair. Tema puisi bisa bervariasi, seperti cinta, ketuhanan, kemanusiaan, keadilan sosial, dan lain-lain. Meskipun bersifat abstrak, puisi harus memiliki tema dan makna yang jelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide dasar dalam membuat puisi. Tema memiliki kaitannya dengan pengalaman penyair. Tema juga sangat penting dalam puisi karena tema menjadi inti dari keseluruhan makna dalam puisi.

#### (2) Rasa

Rasa dalam puisi merujuk pada sikap penyair terhadap inti permasalahan dalam karyanya. Menurut Harun (2018, hlm. 189), rasa ini berhubungan dengan perasaan penyair saat menciptakan puisi, mencerminkan bagaimana penyair merespons peristiwa yang menginspirasi puisi tersebut. Sementara itu, Herman J. Waluyo (1987, hlm. 121) menambahkan bahwa perasaan penyair dalam puisi dapat dikenali melalui ungkapan-ungkapan yang digunakan, karena suasana hati penyair juga diekspresikan dan harus dapat dipahami oleh pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa rasa dalam puisi merupakan perasaan penyair yang diungkapkan dalam sebuah puisi sebagai akibat dari sikapnya terhadap objek tertentu.

### (3) Nada dan suasana

Nada dalam puisi terkait erat dengan tema dan suasana yang disampaikan dalam karya tersebut. Menurut Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 9), nada mengacu pada sikap penyair terhadap pembaca, yang dapat diartikan sebagai cara penyair memberikan intonasi untuk memperindah pembacaan puisi. Pipit Dwi Komariah (2021, hlm. 221) juga menyatakan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap audiensnya.

Dalam menulis puisi, seorang penyair biasanya memiliki sikap tertentu terhadap pembaca, seperti ingin memberikan nasihat, menyindir, mendidik, atau hanya mengekspresikan perasaannya. Di sisi lain, suasana adalah perasaan atau keadaan jiwa yang dialami pembaca setelah membaca puisi tersebut. Contohnya, puisi yang ditulis dengan nada sedih dapat memunculkan suasana melankolis pada pembaca.

Oleh karena itu, nada dan suasana dalam puisi saling berkaitan karena nada dapat menjadi awal timbulnya suasana terhadap pembacanya.

### (4) Amanat

Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 10) menjelaskan bahwa amanat adalah faktor yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Di sisi lain, Harun (2018, hlm. 189) menyatakan bahwa amanat merupakan pesan atau hikmah yang terkandung dalam puisi. Ini berarti bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui puisi tersebut. Amanat sering kali disampaikan secara tidak langsung melalui pilihan kata yang telah disusun. Karena itu, untuk memahami amanat dalam puisi, pembaca perlu memaknai dan memahami elemen-elemen puisi lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, unsur fisik dan unsur batin merupakan dua elemen kunci yang saling terkait dalam membangun makna sebuah puisi. Keduanya berkontribusi pada bagaimana puisi dapat diresapi dan dinikmati oleh pembaca. Dengan adanya unsur fisik dan batin, pembaca dapat lebih dalam memahami dan



menghargai makna puisi serta menerapkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam puisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## **2) Unsur ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik puisi adalah unsur yang berada di luar puisi, tetapi memengaruhi kehadiran puisi sebagai karya seni. Unsur ekstrinsik dapat berupa unsur biografi, unsur sosial, dan unsur nilai.

### **(1) Unsur biografi**

Biografi seorang penyair seringkali berkaitan erat dengan latar belakang mereka, yang dapat mempengaruhi karya puisi mereka. Sebagai contoh, penyair yang berasal dari keluarga yang kurang mampu mungkin akan menciptakan puisi yang mencerminkan pengalaman mereka tentang kesulitan dan penderitaan.

### **(2) Unsur sosial**

Kondisi sosial sangat mempengaruhi puisi yang dibuat pada masa tertentu. Misalnya, ketika menjelang akhir Orde Baru, situasi masyarakat dan pemerintahan sangat kacau. Dalam konteks ini, puisi yang dihasilkan seringkali mencerminkan sindiran terhadap pemerintah dan kondisi masyarakat yang tidak stabil.

### **(3) Unsur nilai**

Unsur nilai pada puisi berkaitan dengan pendidikan, seni, ekonomi, politik, budaya, adat istiadat, dan hukum. Nilai-nilai tersebutlah yang hendak disampaikan oleh penyair kepada pembaca atau pendengar.

## **e. Manfaat Pembelajaran Puisi**

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang sangat tua, dan bahasa serta sastra tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengenai puisi, tujuan utamanya adalah untuk melatih siswa dalam menyampaikan gagasan dan perasaan serta mengolah unsur estetika. Salah satu aktivitas dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah mengapresiasi puisi. Menurut Syambasril dan Ramdani (2013, hlm. 2), pembelajaran puisi di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kepekaan terhadap karya seni sastra, agar siswa dapat merasakan keharuan melalui apresiasi puisi. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menjadi lebih sensitif terhadap karya puisi dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam puisi dalam kehidupan sehari-hari. Menulis puisi juga merupakan bagian dari pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Dengan menulis puisi, peserta didik akan memperoleh berbagai manfaat. Menurut Mursalim (2021, hlm. 65), aktivitas ini memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan pikiran mereka dengan bahasa yang indah, melatih kepekaan imajinasi, serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang kehidupan sekitar mereka. Selain manfaat utama dari menulis, kegiatan ini juga membantu mengasah nilai estetika peserta didik.

Menurut Wicaksono (2018, hlm. 57), menulis puisi baru atau puisi bebas adalah kegiatan mengekspresikan perasaan penulis tanpa terikat pada aturan seperti jumlah bait, suku kata per baris, sajak, irama, atau ritma tertentu. Dengan demikian, puisi bebas memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berekspresi dan menuliskan bahasa mereka dengan cara yang lebih mudah tanpa harus mengikuti ketentuan yang ketat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penulisan puisi baru memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik, terutama bagi penulis puisi pemula, dalam mengekspresikan ide dan perasaan mereka. Dengan demikian, pembelajaran sastra di sekolah memiliki berbagai keuntungan, mulai dari menumbuhkan kecintaan terhadap sastra, meningkatkan kemampuan menulis, hingga membentuk sikap dan karakter peserta didik. Pembelajaran sastra tidak terlepas dari aktivitas menulis, salah satunya adalah menulis puisi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sebagai upaya peneliti dalam menemukan perbandingan dan inovasi baru untuk penelitian berikutnya. Tujuan membandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan. Dengan menemukan persamaan dan perbedaan dapat mencakup model atau metode penelitian, media pembelajaran, objek penelitian, hingga hasil penelitian. Peneliti mencantumkan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasan dari temuan tersebut. Sesuai dengan pernyataan menurut Randi (2018, hlm. 15) penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penelitian untuk melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dikaji sebagai berikut,

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Hasil pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan model <i>problem based learning</i> dan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan menulis teks puisi	Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan menulis puisi peserta didik pada materi teks puisi dengan memperhatikan tema, diksi, imaji, dan gaya bahasa. Dapat diketahui pada pelaksanaan siklus I dan II telah menunjukkan peningkatan dalam menulis teks puisi pada pelajaran Bahasa Indonesia.	Melakukan Penelitian dengan materi pembelajaran teks puisi	Adanya perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu penggunaan model <i>problem based learning</i> . Pada penelitian terdahulu menggunakan media audio visual dalam menulis teks puisi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model <i>the silent way</i> dalam menulis teks puisi.
2.	Penerapan model <i>project basic learning</i> (PJBL) terhadap kemampuan berpikir	Berdasarkan penelitian ini, terbukti bahwa model <i>project basic learning</i> secara signifikan meningkatkan	Melakukan Penelitian dengan materi pembelajaran teks puisi	Adanya perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu penggunaan model <i>problem based learning</i> .

	tingkat tinggi peserta didik pada menulis teks puisi di SMA N 2 Tapung Hilir	kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam menulis puisi. Hal ini dapat diamati dari tingkat pemahaman peserta didik yang semakin stabil terhadap materi yang diajarkan oleh pendidik, serta peningkatan signifikan dalam tingkat pencapaian belajar pada setiap perlakuan penelitian, yaitu dari pretest (65,38%) menjadi posttest (85,38%).		Pada penelitian terdahulu Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model the silent way dalam menulis teks puisi.
3.	Pengaruh Metode The Silent Way Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Peserta didik	Terdapat pengaruh metode <i>the silent way</i> terhadap kemampuan menulis puisi pada kelas VIII	Melakukan penelitian menggunakan metode pembelajaran yang sama	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu dalam perbedaan dalam bantuan

	Kelas Viii Smp Negeri 1 Pulosari Kabupaten Pandeglang Tahun Pelajaran 2019/2020	SMP Negeri 1 Pulosari. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis puisi yang menggunakan metode <i>the silent          way</i> dengan yang menggunakan metode ekspositori, dimana penggunaan metode <i>the silent          way</i> memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang menggunakan metode ekspositori.	yaitu <i>the          silent way</i>	media ajarnya. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan tongkat warna- warni.
4.	Efektivitas Metode	Berdasarkan hasil penelitian terdapat	Melakukan penelitian	Pada penelitian terdahulu

	<p>Pembelajaran Team Games Turnament Dengan Media Visme Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Al-Qur'an Dan Hadits Pada Peserta didik Kelas 8 A Mi Nurul Huda Bengkulu</p>	<p>peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan metode TGT dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata motivasi belajar pretest sebesar 73,8 dan posttest sebesar 127,5. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar pretest sebesar 64,62 dan posttest sebesar 92,22. Dari data tersebut terdapat peningkatan yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar sesudah menggunakan metode teams games tournament dalam pembelajaran.</p>	<p>dengan berbantuan media ajar yang sama <i>visme</i></p>	<p>menggunakan media <i>visme</i> untuk pembelajaran dalam menghafal hadist Al-Qur'an</p>
--	--	---	--	---

### C. Kerangka Pemikiran

Sugioyono (2017, hlm. 283) mengujarkan kerangka berpikir dapat dijelaskan sebagai model konsep yang yang berhubungan dan merinci tentang hubungan teori dengan faktor yang telah ditentukan sebagai masalah yang penting. Maka dari itu kerangka pemikiran yang akan dibahas yaitu permasalahan penelitian sebagai berikut.

Kerangka pemikiran menguraikan mengenai latar belakang permasalahan yang muncul hingga metode penyelesaian yang diterapkan dalam penelitian. Dalam kerangka ini, penulis menyampaikan secara ringkas isu-isu yang ada, metode penyelesaian, serta hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara umum. Penulis menggambarkan situasi pembelajaran saat ini, kemudian mengidentifikasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan dukungan teori, dan selanjutnya penulis menawarkan solusi terhadap permasalahan serta menyajikan hasil dari solusi yang diusulkan.

Dengan hal ini, penulis menjabarkan rancangan penelitian melalui kerangka pemikiran yang telah disusun. Berikut adalah kerangka pemikiran yang telah penulis rangkum mengenai cakupan penelitian yang akan dilaksanakan. Pembelajaran puis **Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran** ana sesuai dengan kurikulum Merdeka dengan berbasis teks.



## 2. Asumsi

Asumsi merupakan suatu pemikiran yang berkaitan dengan masalah yang diterima oleh penulis dalam bentuk pendapat dan kebenarannya. Menurut Kosasih (2019, hlm. 131), asumsi memiliki peran sebagai titik awal dalam penelitian. Asumsi dapat berupa teori yang ada maupun pemikiran yang dihasilkan oleh peneliti itu sendiri. Terlepas dari jenisnya, asumsi harus dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan atau dibuktikan kebenarannya. Dengan kata lain, asumsi tidak hanya berfungsi sebagai dasar pemikiran penulis, tetapi juga dapat berasal dari teori yang mendasarinya.

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi dalam masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis sudah menempuh dan menyelesaikan Program Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II, serta telah menyelesaikan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penulis beranggapan telah mampu mengajar dan sudah mendapat pembekalan ilmu selama perkuliahan dengan mata kuliah antara lain: Pedagogik, Strategi Pembelajaran, Profesi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Pembelajaran serta mata kuliah pendukung dan mampu melaksanakan penelitian langsung dalam kelas.
- b. Menulis teks puisi merupakan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada semester genap.
- c. Metode *the silent way* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik.

Berdasarkan asumsi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan pandangan dari hasil pemikiran yang didasari dengan teori yang kebenarannya dapat diterima oleh penulis.



### 3. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang diajukan oleh penulis dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan, serta merupakan suatu opini yang perlu dibuktikan kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf (2017, hlm. 130) yang menyatakan bahwa "Secara harfiah, hipotesis dapat dipahami sebagai pernyataan yang belum mencapai status tesis; sebuah kesimpulan sementara; atau pendapat yang belum final, karena harus diuji kebenarannya." Keberadaan hipotesis ini sangat terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Menurut Dalman (2020, hlm. 265), "Perumusan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, dan kebenarannya perlu diuji secara empiris." Dengan demikian, perumusan hipotesis berfungsi sebagai asumsi dasar penulis yang kebenarannya harus dibuktikan berdasarkan keadaan dan pengamatan yang dilakukan. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran menulis teks puisi dengan menggunakan model *the silent way* pada peserta didik kelas X di SMK Puta Nasional Cibodas.
- b. Kemampuan peserta didik kelas X SMK Putra Nasional Cibodas mengalami peningkatan setelah menggunakan model *the silent way* dengan berbantuan visme.
- c. Kefetifan pembelajaran pembelajaran menulis teks puisi dengan metode *the silent way* berbantuan media visme saat pembelajaran di SMK Putra Nasional.